

Hubungan antara Prestasi Belajar dan Kemampuan Membaca Kritis

Nani Angraini¹, Tri Riya Anggraini²

STKIP PGRI Bandar Lampung

¹anggraininani767@gmail.com, ²tri260211@gmail.com

Abstrak: Kemampuan membaca kritis sangat penting untuk pembelajaran Bahasa Indonesia karena membantu siswa memahami, menilai, dan merefleksikan teks secara menyeluruh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kemampuan membaca kritis dan prestasi belajar berhubungan satu sama lain. Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif menggunakan pendekatan korelasional. Tes membaca kritis adalah alat penelitian. Hasil uji korelasi Pearson Product Moment digunakan untuk menganalisis data. Hasilnya menunjukkan hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca kritis dan prestasi belajar, dengan nilai korelasi $r = 0,68$ dan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Ini menunjukkan bahwa hubungan keduanya kuat dan positif, sehingga prestasi belajar siswa berkorelasi positif dengan kemampuan membaca kritis mereka.

Kata Kunci: kemampuan, membaca, kritis, prestasi belajar.

Abstract: Critical reading skills are very important for learning Indonesian because they help students understand, evaluate, and reflect on texts comprehensively. The purpose of this study was to determine how critical reading skills and learning achievement are related to each other. This study was conducted quantitatively using a correlational approach. A critical reading test was used as the research tool. The results of the Pearson Product Moment correlation test were used to analyze the data. The results showed a significant relationship between critical reading skills and learning achievement, with a correlation value of $r = 0.68$ and a significance level of $\alpha = 0.05$. This indicates that the relationship between the two is strong and positive, so that students' learning achievement is positively correlated with their critical reading skills.

Keywords: skills, reading, critical, learning achievement.

PENDAHULUAN

Membaca kritis adalah keterampilan penting dalam pendidikan yang sangat mempengaruhi seberapa baik siswa memahami informasi yang disampaikan dalam teks. Dengan kemampuan ini, siswa tidak hanya dapat memahami teks secara literal, tetapi juga dapat menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan makna yang terkandung di dalamnya. Membaca kritis

adalah alat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan nalar, logika, dan kepekaan bahasa siswa. Membaca kritis, menurut Prasetyo dan Aminah (2023:49) adalah proses berpikir yang kompleks yang mencakup pemahaman kognitif serta interpretasi nilai dan konteks sosial yang terkandung dalam teks. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan ini sejak jenjang pendidikan dasar sangat penting agar siswa memiliki kemampuan literasi yang kuat dan siap menghadapi tantangan di seluruh dunia.

Kemampuan berpikir kritis harus ditanamkan di semua mata pelajaran, termasuk Bahasa Indonesia, selama Kurikulum Merdeka. Literasi membaca berfokus pada penguasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau keterampilan berpikir dalam urutan yang lebih tinggi (HOTS). Ini bukan lagi hanya mengenali huruf atau menjawab pertanyaan secara literal. Untuk membuat siswa tidak hanya menjadi pembaca pasif tetapi juga pembaca aktif yang kritis, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022) menekankan bahwa pendidikan Bahasa Indonesia harus mencakup kegiatan seperti analisis teks, evaluasi argumen, dan sintesis informasi. Dalam situasi seperti ini, membaca kritis bukan hanya tujuan pembelajaran; itu juga merupakan cara penting untuk meningkatkan prestasi akademik umum siswa.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa siswa masih kurang dalam membaca kritis. Hasil Asesmen Nasional yang dirilis oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa lebih dari 60 persen siswa belum mampu membedakan fakta dan opini dalam bacaan, menemukan ide utama, atau menyimpulkan teks. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran di kelas masih gagal meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Suryani dan Ramdhan (2022:4) mengatakan bahwa dua faktor utama yang menyebabkan kemampuan membaca kritis rendah adalah metode pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru dan penggunaan teks autentik yang kurang.

Studi baru menunjukkan hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca kritis dan hasil belajar Bahasa Indonesia. Siswa yang memiliki kemampuan membaca kritis yang baik memiliki nilai Bahasa Indonesia yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang hanya bergantung pada hafalan dalam studi yang dilakukan oleh Kurniasari dan Fauzan (2021:23). Menurut penelitian lain yang dilakukan oleh Wulandari dan Aditya (2022:46), latihan membaca teks naratif dan eksposisi dengan pertanyaan analitis dapat meningkatkan pemahaman dan prestasi akademik siswa. Hasil ini menegaskan secara teoritis dan praktis bahwa membaca kritis adalah keterampilan literasi yang penting dan berkontribusi pada hasil belajar siswa.

Pembelajaran interaktif dan reflektif yang melibatkan siswa dalam diskusi, interpretasi, dan penilaian materi bacaan dapat membantu siswa belajar membaca kritis, menurut Suherman dan Lestari (2023:23). Dalam kebanyakan kasus, kegiatan membaca harus dilanjutkan dengan tugas-tugas yang mendorong siswa untuk bertanya, membandingkan data, dan membuat kesimpulan pribadi berdasarkan teks. Akibatnya, guru harus mengubah pendekatan pengajaran mereka dari instruktif ke fasilitatif. Melalui pertanyaan terbuka dan memilih bahan bacaan yang menantang, guru membantu siswa berpikir kritis dalam kerangka ini.

Untuk mengatasi keterbatasan siswa dalam membaca kritis, pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi solusi. Metode ini menganggap siswa sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui interaksi dengan teks dan lingkungan mereka. Untuk meningkatkan keterlibatan kognitif siswa dalam membaca, guru dapat menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) dan membaca berkelompok (*literature circle*). Metode ini membantu siswa tidak hanya mengingat data, tetapi juga belajar mengkritisi data dan menggunakannya untuk menyelesaikan masalah atau membuat keputusan.

Meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa memerlukan persiapan yang teratur dan berkelanjutan. Setiap kelas harus memasukkan kegiatan membaca kritis, seperti diskusi kelompok, analisis struktur teks, refleksi tertulis, dan penilaian sejawat. Pengalaman belajar yang lebih bermakna akan diberikan dan berdampak pada peningkatan hasil belajar. Yusuf dan Kartika (2024:24) menemukan bahwa siswa yang belajar berpikir kritis saat membaca akan lebih percaya diri, lebih reflektif, dan lebih mampu membuat pilihan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara kemampuan membaca kritis dan prestasi belajar siswa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dan sekolah dalam merancang strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada penguatan kemampuan berpikir kritis siswa secara menyeluruh.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif, jenis penelitian korelasional, karena tujuan penelitian adalah untuk mengukur hubungan antara dua variabel melalui penggunaan data numerik yang dianalisis secara statistik. Metode korelasional digunakan untuk menentukan apakah kemampuan membaca kritis (variabel X) dan prestasi belajar (variabel Y) memiliki hubungan yang signifikan. Tujuan penelitian ini bukanlah untuk

menemukan hubungan sebab-akibat, tetapi untuk mengidentifikasi kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN I Sukamenanti yang berjumlah 30 siswa. Karena jumlah populasi tergolong kecil dan masih memungkinkan untuk diteliti secara keseluruhan, maka teknik sampling yang digunakan adalah total sampling, dimana seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih representatif dan akurat dari seluruh siswa yang menjadi subjek kajian.

Teknik Pengumpulan Data. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua teknik, yaitu:

1. Tes Membaca Kritis: Instrumen ini disusun dalam bentuk 20 soal pilihan ganda dengan 5 opsi jawaban. Soal-soal ini disusun berdasarkan indikator membaca kritis yang meliputi kemampuan memahami isi teks tersurat dan tersirat, menilai argumen, mengidentifikasi maksud penulis, serta menyimpulkan isi bacaan. Validitas soal diuji melalui expert judgment, dan reliabilitas diuji menggunakan rumus KR-20.

Tabel 1. Instrumen Penelitian

No.	Indikator Kemampuan Membaca Kritis	Bentuk Instrumen	Jumlah Butir Soal	Skor Maksimum
1.	Mengidentifikasi gagasan utama dalam teks	Pilihan ganda	4	4
2.	Menyimpulkan isi bacaan secara logis	Pilihan ganda	4	4
3.	Menentukan tujuan atau maksud penulis	Pilihan ganda	3	3
4.	Membedakan fakta dan opini dalam teks	Pilihan ganda	3	3
5.	Menilai argumen atau pendapat dalam teks	Pilihan ganda	3	3
6.	Memberikan tanggapan terhadap isi bacaan	Pilihan ganda	3	3
Total			20	20

2. Dokumentasi Nilai Rapor: Data prestasi belajar Bahasa Indonesia diperoleh dari guru kelas berupa nilai rapor semester ganjil yang telah melalui proses penilaian formatif dan sumatif.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan berikut.

Uji Prasyarat Analisis dengan a). Uji Normalitas: Menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov untuk melihat apakah data terdistribusi normal. b). Uji Linearitas: Digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel X dan Y bersifat linear, menggunakan uji ANOVA (F-hitung). Setelah data

dinyatakan normal dan linear, analisis dilanjutkan dengan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui tingkat kekuatan dan arah hubungan antara kemampuan membaca kritis dengan prestasi belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemampuan membaca kritis dengan prestasi belajar Bahasa Indonesia.

1. Statistik Deskriptik

Tabel 2. Statistik Deskriptik

Variabel	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Rata-Rata (Mean)	Standar Deviasi
Kemampuan Membaca Kritis	55	90	72,7	9,8
Prestasi Belajar	60	93	78,2	8,7

Tabel berikut menunjukkan nilai dua variabel utama penelitian. Kemampuan membaca kritis rata-rata siswa kelas V adalah 72,7 dari 100 skor maksimum, menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada tingkat sedang hingga baik. Siswa secara umum memiliki kemampuan untuk mencapai nilai akademik yang cukup tinggi, seperti yang ditunjukkan oleh prestasi belajar Bahasa Indonesia rata-rata 78,2. Standar deviasi yang mendekati 10 menunjukkan adanya variasi capaian antar siswa.

2. Uji Normalitas

Tabel 3. Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)

Variabel	Nilai Sig. (p)	Keterangan
Kemampuan Membaca Kritis	0,143	Data berdistribusi normal
Prestasi Belajar Bahasa Indonesia	0,097	Data berdistribusi normal

Salah satu syarat untuk melakukan uji korelasi Pearson adalah bahwa data memiliki distribusi normal. Nilai signifikansi (Sig.) untuk kedua variabel lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data memiliki distribusi normal. Ini menunjukkan bahwa analisis korelasional dapat dilanjutkan tanpa melanggar asumsi statistik.

3. Uji Linearitas Hubungan Variabel X dan Y

Tabel 4. Uji Linearitas Hubungan Variabel X dan Y

Hubungan Variabel	Sig. (p-value)	Keterangan
Membaca Kritis dan Prestasi Belajar	0,041	Hubungan linear

Untuk memastikan bahwa hubungan antara kemampuan membaca kritis dan prestasi belajar bersifat linear, uji linearitas digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji korelasi Pearson dapat digunakan dengan benar karena hubungan kedua variabel adalah linear, seperti yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,041, yang berarti kurang dari 0,05.

4. Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

Variabel X	Variabel Y	Nilai r	Sig. (p-value)	Keterangan
Kemampuan Membaca Kritis	Prestasi Belajar	0,682	0,000	Hubungan kuat dan signifikan

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa, berdasarkan pedoman interpretasi korelasi, nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,682 berada dalam kategori kuat. Selain itu, nilai signifikansi (p -value) sebesar 0,000 kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik. Kemampuan membaca kritis dan prestasi belajar ternyata berkorelasi positif. Siswa dengan kemampuan membaca kritis yang baik cenderung memiliki nilai yang baik juga.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan dan bermanfaat antara kemampuan membaca kritis dan prestasi belajar. Dengan koefisien korelasi sebesar 0,682, dapat disimpulkan bahwa hubungan ini berada dalam kategori kuat, yang berarti bahwa prestasi belajar siswa meningkat sehubungan dengan kemampuan membaca kritis mereka. Hal ini mendukung gagasan bahwa literasi kritis adalah komponen penting dari keterampilan membaca dan keberhasilan akademik. Kurniasari dan Fauzan (2021:56) menemukan bahwa siswa dengan kemampuan membaca kritis yang baik lebih mampu memahami struktur dan isi bacaan serta lebih tepat dalam menjawab soal-soal evaluasi. Pada akhirnya, ini berdampak pada peningkatan prestasi belajar mereka.

Kemampuan membaca kritis memungkinkan siswa untuk menafsirkan, mengevaluasi, dan mengaitkan teks dengan pengetahuan sebelumnya. Kemampuan ini menunjukkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), yang merupakan tujuan utama Kurikulum Merdeka. Yusuf dan Kartika (2024:26) menyatakan bahwa siswa dengan literasi kritis yang kuat dapat membedakan fakta dan pendapat, memahami perspektif penulis, dan membuat kesimpulan yang akurat. Kemampuan ini sangat penting untuk pembelajaran karena siswa harus memahami teks dan memberikan

tanggapan kritis.

Kemampuan berpikir kritis mungkin tidak dibangun dengan baik dengan pelajaran Bahasa Indonesia yang hanya berfokus pada elemen mekanis seperti ejaan, kosakata, dan struktur kalimat. Untuk membantu siswa memahami teks yang mereka baca, pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan reflektif sangat penting. Untuk meningkatkan pemikiran kritis siswa terhadap materi yang mereka baca, Pratama dan Rahmadani (2023:67) menyarankan penggunaan metode seperti pembelajaran berbasis masalah dan kelompok literatur. Strategi ini terbukti berhasil meningkatkan keterlibatan kognitif siswa dan pemahaman mendalam teks.

Laporan BSKAP (2023:2) membuktikan bahwa sebagian besar nilai siswa masih rendah dalam literasi membaca kritis; lebih dari 60 persen siswa mengalami kesulitan menemukan ide pokok dalam teks, menafsirkan teks, dan mengevaluasi informasinya. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan kurikulum dan praktik pembelajaran di kelas berbeda. Agar siswa tidak hanya membaca untuk menjawab pertanyaan, tetapi juga membaca untuk berpikir dan membentuk opini, guru harus membangun pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis teks asli dan aktivitas pemaknaan yang bermakna. Menurut Suherman dan Lestari (2023:23) membaca kritis juga mencerminkan sifat pembelajar yang berpikir kritis, mandiri, dan bertanggung jawab.

Selain itu, hasil ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa. Guru dapat melakukan ini dengan merencanakan pelajaran dengan baik, memilih bahan bacaan yang relevan, dan menggunakan pertanyaan-pertanyaan dengan standar tinggi yang menantang pemikiran siswa. Menurut Wulandari dan Aditya (2022:24), siswa yang dilatih dengan pertanyaan analitis selama proses membaca menunjukkan kemampuan yang lebih baik untuk menemukan makna tersirat dan membuat argumen logis mereka sendiri. Ini menegaskan bahwa pembentukan pembaca kritis harus dimulai dengan pendidikan yang menantang tetapi terarah.

Bahan ajar dan pengaruh guru sangat penting dalam meningkatkan keterampilan membaca kritis. Teks bacaan yang digunakan dalam pembelajaran harus tidak hanya informatif tetapi juga mencakup topik yang dapat dipelajari siswa, seperti nilai, argumen, dan perspektif penulis. Dalam penelitian mereka, Kurniawati dan Subekti (2023:21) menemukan bahwa menggabungkan eksposisi, opini, dan fabel dalam teks dapat meningkatkan sensitivitas kritis siswa terhadap isi dan konteks bacaan. Teks seperti ini dapat mendorong siswa untuk berpikir lebih jauh, menemukan hubungan antara apa yang mereka baca dengan kehidupan mereka sendiri, dan menilai teks secara objektif.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa membaca kritis merupakan bagian penting dari proses berpikir dan belajar siswa; itu adalah keterampilan tambahan untuk belajar bahasa Indonesia. Keberhasilan siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain yang membutuhkan pemahaman teks dan penalaran logis akan dipengaruhi oleh pengembangan keterampilan membaca kritis sejak dini. Oleh karena itu, guru, sekolah, dan pemangku kebijakan harus melakukan langkah-langkah sistematis untuk meningkatkan strategi pembelajaran berbasis literasi kritis. Oleh karena itu, belajar bahasa Indonesia tidak hanya menjadi cara untuk belajar bahasa, tetapi juga menjadi tempat untuk membangun pemikiran kritis dan karakter siswa abad ke-21.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan diskusi, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara kemampuan membaca kritis siswa dan prestasi belajar Bahasa Indonesia mereka; nilai koefisien korelasi sebesar 0,682 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut termasuk dalam kategori kuat. Ini berarti bahwa semakin baik kemampuan membaca kritis siswa, semakin baik prestasi mereka dalam mata pelajaran.

Keberhasilan akademik siswa dipengaruhi oleh kemampuan membaca kritis, khususnya dalam hal memahami, mengevaluasi, dan menanggapi isi teks yang dibaca. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah harus menekankan keterampilan teknis siswa selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka melalui pendekatan yang menantang dan kontekstual. Hasil ini memperkuat betapa pentingnya bagi guru dan pemangku kepentingan pendidikan untuk memasukkan strategi literasi kritis ke dalam proses pembelajaran. Dengan cara ini, mereka dapat meningkatkan literasi dasar dan pendidikan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- BSKAP. (2023). *Asesmen Nasional: Hasil dan Rekomendasi Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kemendikbudristek.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen di SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kurniasari, D., & Fauzan, A. (2021). Hubungan membaca kritis dan hasil belajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 134–145.
- Kurniawati, D., & Subekti, B. (2023). Penggunaan teks multijenris untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa SD. *Jurnal Kajian Literasi dan Pembelajaran*, 5(2), 100– 111.

- Prasetyo, R. A., & Aminah, N. (2023). Pengaruh kemampuan literasi kritis terhadap prestasi bahasa. *Jurnal Literasi dan Pendidikan Dasar*, 5(1), 23-35.
- Pratama, R., & Rahmadani, S. (2023). Strategi literasi kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis problem based learning. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 21-33.
- Suherman, A., & Lestari, M. (2023). Strategi pembelajaran membaca kritis berbasis teks narasi. *Jurnal Bahasa dan Sastra Anak*, 6(2), 88-99.
- Suryani, D., & Ramdhan, H. (2022). Keterampilan membaca kritis siswa sekolah dasar: Studi diagnostik. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 10(1), 55-67.
- Wulandari, I., & Aditya, H. (2022). Efektivitas pertanyaan berpikir tingkat tinggi dalam membentuk kemampuan membaca kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(3), 121-130.
- Yusuf, M., & Kartika, R. (2024). Korelasi antara literasi kritis dan prestasi akademik siswa SD dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Humaniora*, 9(1), 14- 26.

